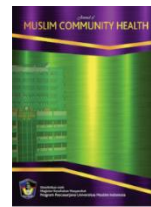


JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat

Journal Homepage:

<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/about>



Original Article

Peran Dukun Dalam Pengobatan Tradisional Pada Suku Bajo Di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone

*Andi Ratu Tria Syahrani¹, Andi Asrina², Yusriani³

^{1,2,3}Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Musim Indonesia

*Email corresponding author: artutria@gmail.com

Received: 23 Februari 2022, Accepted: 9 Maret 2022, Published: 27 April 2022

ABSTRAK

Latar Belakang: Persepsi sakit dan penyakit menjadikan pola pencarian pengobatan masyarakat berbeda terkhusus pada masyarakat-masyarakat yang mempunyai kepercayaan secara lokal.. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam, mengkaji, menganalisis mengenai Peran Dukun dalam pengobatan tradisional pada Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.

Metode: Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bermaksud mengeksplorasi secara mendalam dengan pendekatan etnografi fokus utamanya pada budaya mengenai Peran Dukun dalam Pengobatan Tradisional pada Suku Bajo Kabupaten Bone melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan jumlah berapa pertanyaan?, observasi dan dokumentasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Jumlah informan 11 orang yang terdiri dari informan kunci 1 orang, informan pendukung 3 orang dan informan biasa 7 orang.

Hasil Penelitian: Masyarakat Suku Bajo mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun hal ini dikarenakan adanya kepercayaan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka.

Kesimpulan dan Saran: Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat Suku Bajo masih sangat kuat karena telah dianut secara turun-temurun. Berdasarkan hal tersebut diharapkan bagi masyarakat agar menyeimbangkan kepercayaan kepada dukun dan penganatam medis.

Kata Kunci: Dukun; Suku Bajo; Pengobatan Tradisional

ABSTRACT

Background: The perception of illness and disease makes the pattern of seeking treatment for different people, especially in communities that have local beliefs. This study aims to obtain in-depth information, examine, analyze the role of traditional healers in traditional medicine for the Bajo Tribe in Bajoe Village, District Tanete Riattang Timur, Bone Regency.

Methods: This study uses qualitative research which intends to explore in-depth with an ethnographic approach, the main focus being on the culture of the role of traditional healers in the Bajo Tribe, Bone Regency through in-depth interviews, observation, and continuous documentation throughout the study. The number of informants is 11 people, consisting of 1 key informant, 3 supporting informants, and 7 regular informants.

Research Results: The Bajo Tribe have a strong belief in traditional medicine performed by traditional healers, this is due to the belief that has been passed down from generation to generation by their ancestors.

Conclusions and Suggestions: It can be concluded that the belief of the Bajo Tribe is still very strong because it has been held for generations. Based on this, it is hoped that the community will balance their belief in shamans and medical observers

Keywords: Witchdoctor; Bajonese; Traditional Medicine



LATAR BELAKANG

Berdasarkan perspektif peneliti persepsi sakit dan penyakit menjadikan pola pencarian pengobatan masyarakat berbeda terkhusus pada masyarakat-masyarakat yang mempunyai kepercayaan secara lokal. Adanya sakit dan penyakit ini membuktikan pola pencarian pengobatan masyarakat berbeda. Ada yang menggunakan konsep personalistik dan ada juga yang menggunakan konsep naturalistik yang dianggap sebagai hal yang biasa oleh masyarakat. Karena telah dipercaya secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Pola pencarian pengobatan yang berbeda-beda berdasarkan apa yang menjadi pengalaman dan persepsi individu yang terdapat di dalam keluarga. Konsep Naturalistik menganggap penyakit dan pengobatannya merupakan dampak dan dapat diobati dengan unsur-unsur ilmiah atau alami. Konsep Personalistik memandang suatu penyakit timbul karena adanya kekuatan gaib maupun penyebab lain berupa larangan yang bersifat tabu.

Munculnya sakit yang dirasakan berdasarkan persepsi dari individu itu biasanya berdasarkan pengalaman tradisional yang dialami. Pengetahuan masyarakat suku Bajo mengenai pengobatan tradisional tentu saja diperoleh secara turun temurun. Menurut masyarakat suku Bajo sehat dan sakit dipengaruhi oleh unsur pengalaman masa lalu dan unsur budaya, dan mereka percaya bahwa kemampuan mengobati berbagai penyakit adalah warisan turun temurun yang diakui keberadaannya sampai sekarang. Meskipun mereka telah mengetahui mengenai pelayanan kesehatan, tapi bagi mereka itu adalah alternative terakhir (Ikdafile et al., 2019).

Keberagaman suku di Indonesia bisa menjadikan metode pengobatan yang berbeda-beda begitupun dengan masyarakat Suku Bajo yang ada di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Beragamnya metode pengobatan atau konsep pengobatan yang di gunakan oleh masyarakat itu karena kebudayaan yang telah dipercaya secara turun temurun. Pencarian pengobatan pada setiap individu dalam suatu komunitas biasanya beragam. Keberagaman ini dapat disebabkan oleh latar belakang, kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungan keluarga yang berlaku. Hal tersebut yang mempengaruhi individu dalam menentukan perilaku derajat kesehatan dalam keluarga (Asrina et al., 2019).

Berdasarkan perspektif peneliti metode pengobatan yang berbeda-beda ini disebabkan karena kepercayaan yang sudah diyakini oleh masyarakat, adanya pengalaman, social budaya masyarakat setempat, serta *personal reference* atau orang yang dianggap penting. Kepercayaan merupakan suatu hal yang selalu melekat di dalam masyarakat. Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Ketika seseorang mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percaya dari pada yang kurang dipercayai .

Kepercayaan masyarakat suku Bajo mengenai pengobatan tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit sangat kuat. Masyarakat suku Bajo mempunyai kepercayaan sendiri tentang pengobatan tradisional yang dianggap dapat menyembuhkan penyakit. Kepercayaan tersebut telah mereka yakini, karena merupakan warisan leluhur mereka yang telah dipercayai secara turun temurun. Karena sudah sudah dibuktikan sendiri keberhasilannya oleh masyarakat suku Bajo. Penelitian (Nizar, 2017) Perilaku pencarian pengobatan merupakan upaya seseorang untuk mengatasi masalah kesehatan yang dialami atau penyakit yang diderita, dimana setiap individu atau komunitas sangat beragam bentuk perilaku pencarian pengobatan yang dilakukan, ada yang secara naturalistik, personalistik, dan ada yang mengkombinasikan keduanya. Keberagaman tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti latar belakang budaya, kepercayaan, dan norma yang mereka yakini sehingga hal tersebut dianggap dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Begitupun dengan sosial budaya



masyarakat, sosial budaya terkait dengan tradisi dan dukungan social masyarakat setempat. Tradisi yang diyakini secara turun-temurun akan melanggengkan suatu perilaku. Misalnya tradisi dalam pengobatan yang telah dilakukan oleh pendahulunya atau nenek moyangnya itu kecenderungannya untuk dilestarikan oleh generasinya. Penelitian (Aisyarah & Ali Sodik, 2017) Sosial budaya dalam pencarian pengobatan masyarakat merupakan suatu hal yang telah menjadi kultur atau kebiasaan.

METODE

Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang bermaksud mengeksplorasi secara mendalam dengan pendekatan etnografi focus utamanya pada budaya mengenai peran dukun dalam pengobatan tradisional Suku Bajo di Bajoe Kabupaten Bone melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Jumlah informan 11 orang yang terdiri dari informan kunci 1 orang, informan pendukung 3 orang dan informan biasa 7 orang.

Jumlah soal dan pertanyaan dituliskan disini.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Suku Bajo Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone pada tanggal 1 Desember sampai 30 Desember 2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan etnografi. Informasi diperoleh melalui wawancara mendalam. Sumber data yaitu orang-orang yang bersedia memberikan informasi yang disebut dengan informan.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Informan	Usia	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1.	AS	56	ASN	S2	IK
2.	SW	33	ASN	S1	IP
3.	SE	55	DUKUN	SD	IP
4.	AL	65	DUKUN	SMP	IP
5.	RN	35	IRT	SMP	IB
6.	RT	33	IRT	SD	IB
7.	NT	27	IRT	SD	IB
8.	NH	24	IRT	SMA	IB
9.	NP	31	IRT	SMA	IB
10.	AA	22	IRT	S1	IB
11.	NR	59	IRT	SD	IB

Tabel 1 menunjukkan bahwa informan biasa dalam penelitian ini latar belakang pendidikan mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan pengobatan tidak melihat dari latar belakang pendidikan. Usia yang bervariasi menunjukkan bahwa pengalaman masyarakat Suku Bajo juga dengan pengobatan yang dilakukan oleh dukun sudah banyak. Pekerjaan yang membuat masyarakat yang mayoritas ibu rumah tangga yang telah terbiasa menggunakan pengobatan



tradisional yang dilakukan oleh dukun dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan serta sudah terbiasa menggunakan dukun sebagai orang yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Informasi tentang kepercayaan

Kepercayaan adalah sikap yang di tunjukkan oleh masyarakat suku Bajo yang meyakini kebenaran dari keampuhan pengobatan dukun. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai kepercayaan informan pada dukun, peneliti memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Yaa ditepperi nak pa tomatua riolota mappakero to”

Artinya : Dipercaya nak karena orang tua dahulu juga begitu (NR, 59 Tahun, 2 Desember 2021)

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan lainnya :

“Karena sudah menjadi kepercayaan secara turun temurun toh kak, jadi yah begitumi. Dan memang sih faktanya dukun itu bisa menyembuhkan penyakit yang dialami masyarakat, disamping juga biasa menggunakan tenaga dokter”(AA, 22 Tahun, 2 Desember 2021)

“Ateppe-teppekeng we bawang pakkero ndi, iyya u tepperi nasaba urasakan tonging to. Pa narekko deurasakan tonging I deto kapang u mateppe”

Artinya :Tergantung kepercayaan saja dek, saya mempercayai karena sudah merasakan. Karena jika saya tidak merasakannya mungkin saya juga tidak percaya) (NP, 31 Tahun, 2 Desember 2021)

Selanjutnya ketika digali secara mendalam mengenai *Ateppe-teppekeng* (kepercayaanya) :

“Yaa.. Ateppe-teppekeng ndi, yaro ateppekenge pole rilaleng. Namo aga lonapaungakki tawe narekko dedimateppe auhh deto najaji. Sippada u paungakki denre iyya u mateppe nasaba pura urasakan, u paneddingi diurai sibawa sanroe na lasaku Alhamdulillah pajai ndi. Jadi yaa mateppe ka, ne’na riolo idi silo metto dita tomatuatta mabbura ri sanroe, nasaba riolo makurang mopa diasengi dottoro. Riolo tuh ko poleki ri sanroe na paja lasata, waji I diceraki”

Artinya : Yaa.. tergantung kepercayaan saja dek, itu kepercayaan datang dari dalam. Biar pun orang mau mengetakan apa kepada kita tapi kita tidak percaya tidak akan jadi. Seperti yang telah saya katakana tadi daya percaya karena saya sudah merasakan sendiri, saya merasakan diobati oleh dukun dan penyakit saya Alhamdulillah berhenti dek. Jadi yaa saya percaya, tetapi dahulu kami selalu melihat orang terdahulu berobat di dun, karena dahulu dokter masih kurang. Dahulu ketika kami dari didukun lalu penyakit kami sembuh, wajib diberi sesuatu.(NP, 31 Tahun, 2 Desember 2021)

Berdasarkan observasi pada saat informan yang berinisial NP mengungkapkan hal tersebut memang terlihat bahwa NP mempunyai keyakinan yang kuat di dalam dirinya.

Selanjutnya ketika digali secara mendalam mengenai *waji I diceraki* (Wajib diberi sesuatu) :

“ Dicera’ idi komai pada mo lapong ugi dicerekang i, biasa ko tau selama i memmana ya biasa di gererang manu kampong nappa di baca-bacai barasanji ro di asengna, nappa ri rempekang I tello di tasi’e pa biasa tu nanai ko baru jaji engka abiona di tasie, biasa to ko lasa maringeng mo di bacangang bawang utti”

Artinya : Diberi sesuatu kami disini juga seperti suku bugis diberi sesuatu, seperti orang yang baru saja melahirkan dan selamat dipotongkan ayam kampung lalu di selamati berupa barsanji, lalu



dilemparkan telur dilaut karena biasanya anak yang baru lahir mempunyai kembaran di laut, kalau mempunyai penyakit yang ringan hanya dibacakan pisang. (NP, 31 Tahun, 2 Desember 2021)



Gambar 1 Ritual yang dilakukan pada saat pengobatan berhasil.

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa pada saat seseorang terkena suatu penyakit dan di obati oleh dukun lalu merasakan kesembuhan, maka biasanya orang tersebut memberikan sesuatu berupa penghargaan dan rasa syukur kepada dukun karena telah membantu mengobati penyakit yang di derita. Terlihat bahwa seorang dukun sedang memegang dada orang yang telah diobati dan membacakan shalawat sebagai rasa syukur atas kesembuhan orang tersebut. Orang yang datang ke dukun merasa bahwa dirinya sakit pada saat berada diatas kapal, dia merasa bahwa ada yang mengikutinya dan membuat seluruh tubuhnya merasa sakit hingga merasa tidak berdaya.

Dalam proses pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bajo memiliki makna dan simbol dari berbagai macam sesajian yang disediakan oleh mereka. Simbol-simbol tersebut dianggap sebagai media atau alat terkandung dalam budaya tersebut. Pengobatan tradisional salah satu diantaranya adalah pengobatan yang berhubungan dengan penyakit yang diderita oleh masyarakat Suku Bajo.

Kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bajo yang menyebabkan apapun kejadian yang terjadi dari semua siklus kehidupannya, mulai dari lahir sampai dengan meninggal semua berkaitan dengan laut. Karena berdasarkan sejarahnya Suku Bajo berasal dari laut yaitu pada saat masyarakat Suku Bajo mencari puteri yang hilang dan tidak boleh kembali sebelum menemukannya. Di situlah penjelajahan Orang Bajo dimulai. Karena tak menemukan, maka Orang Bajo pun tak pernah Kembali dan mereka tinggal di laut. Sehingga sampai sekarang pengobatan itu juga di lakukan ritualnya ke laut, dan yang melakukannya hanyalah orang yang dipercaya yaitu dukun. Dukun ini melakukan ritual itu mulai dari material hingga acara ke laut. Lain halnya pelayanan kesehatan atau petugas Kesehatan, tidak di dapatkan hal itu. Secara psikis ritual-ritual seperti inilah yang membuat masyarakat Suku Bajo semakin percaya kepada dukun.

Informasi mengenai bagaimana pengobatan yang dilakukan oleh dukun :

“Pengobatan yang biasa di lakukan oleh dukun yang pernah saya alami itu kak adalah di bacakan saja ayat-ayat Al-Quran” (AA, 22 Tahun, 2 Desember 2021)

“...tapi yah berbeda-beda juga sih kak setiap dukun bagaimana metodenya. Karena kan di sini banyak dukun toh, di Suku Bajo ini bisa di bilang setiap lorong ada dukunnya. Seperti yang sudah

saya tunjukkan ki tadi kak ee berbagai macam dukun disini” (AA, 22 Tahun, 2 Desember 2021)

Selanjutnya, ditanyakan setelah melakukan perlakuan apakah ada perubahan yang dirasakan. Informan AA mengatakan bahwa :

“Awalnya tidak, tidak ada kurasakan apa-apa kak tapi setelah beberapa menit itu kayak adami perubahan saya rasa sedikit. Tapi ada tong orang setelah bermalam pi beru ada narasa perubahan. Mungkin kayak anu di efeknya di setiap orang beda-beda i” (AA, 22 Tahun, 2 Desember 2021)

Berbeda dengan informan AA, informan NH mengungkapkan hal berikut:

“Biasanna toh ndi na weru-weru wai ee nappa na baca-bacai watang kale ya mapeddie”

Artinya : Biasanya dek ditiup-tiup air bari di bacakan mantra pada badan yang sakit (NR, 59 Tahun, 2 Desember 2021)

Selanjutnya ketika digalih secara mendalam mengenai mantra yang digunakan oleh dukun :

“ Auh, hahah denaroh u pahangi ndi baca-baca agana. Pa yaro sanroe mallalaingeng paddisengengna mallalaingeng to bacana. Na sanroe ko makkeru deto neloi mappedang bacana”

Artinya: Auh, hahah saya juga kurang faham mengenai mantranya. Karena dukun itu berbeda pengetahuan berbeda juga mantranya. Dukun kalua begitu tidak mau memberitahu mengenai mantanya.(NR, 59 Tahun, 2 Desember 2021)

Alasan mengapa kepercayaan itu masih bertahan sampai sekarang di ungkapkan oleh informan NR.

“Yadiaseng ateppereng nak mappakeroni haha... tomatuae riolo mappakero napogau, jaji idi kasi tau rimunrie mappakero toniha atepperengta. Ne ko loki mabbicara ateppereng sebenarna nak yaro sanroe anu di riolo mettopa nariolo si ditepperi, namoto macca manengni nanae makkokkoe pa engkana eiaseng sikola. Ne'na deto nodding dicapa rodo sanroe pa dirasakan toha.”

Artinya :Yang dimaksud kepercayaan nak begitu hahah... orang tua terdahulu begitu yang diperbuat, jadi kita orang yang delakang juga melakukan kepercayaan yang sama. Tetapi, kalua mau berbicara kepercayaan sebenarnya nak dukun itu sudah dari dahulu dipercaya, biarpun anak sekarang sudah pintar karena ada yang dibilang sekolah. Tatapi, tidak boleh dianggap entang yang Namanya dukun karena kita rasakan juga. (NR, 59 Tahun, 2 Desember 2021)

Hal ini dikuatkan oleh informan pendukung SW pelaksana program promkes yang mengungkapkan bahwa:

“Memang masyarakat Suku Bajo itu dek kepercayaan terhadap yang namanya orang pintar atau dukun itu sangat kuat, karena disana banyak sekali dukun memang. Tapi, kalau berbicara soal dukun jangankan masyarakat Suku Bajo yang mayoritas pendidikannya maaf, rendah. Kita saja pasti menyimpan kepercayaan sama dukun atau orang toh banyak atau sedikitnya tapi yah pasti ada.”(SW, 33 Tahun, 7 Desember 2021).

Menurut kepercayaan informan, dukun merupakan seseorang yang dianggap bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan berbagai metode pengobatan yang digunakan. Hal

ini disebabkan oleh kepercayaan yang sudah turun temurun mereka yakini dan merupakan suatu warisan dari nenek moyang mereka.

Tabel 1. Peran Dukun dalam Pengobatan Tradisional Pada Suku di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone

Tema	Kode yang Muncul
Percaya jika dukun dapat menyembuhkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan merasakan sembuh 2. Bisa mengobati semua macam penyakit 3. Dilakukan secara turun temurun 4. Kepercayaan yang melekat.

Berdasarkan hasil penelitian kode yang muncul didapatkan bahwa kepercayaan dukun ini karena masyarakat Suku Bajo yang berobat ke dukun merasakan ada perubahan saat diobati dan adanya kesembuhan yang dirasakan. Apalagi ditambah oleh keyakinan, hal ini juga dikuatkan secara psikis. Dia merasakan belum ke dukun tetapi sudah merasakan kesembuhan. Hal ini bisa dijelaskan bahwa seseorang yang dipengaruhi psikisnya juga berpengaruh pada fisiknya.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara terkait peran dukun dalam pengobatan tradisional pada Suku Bajo. Menurut kepercayaan informan, dukun merupakan seseorang yang dianggap bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan berbagai metode pengobatan yang digunakan. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan yang sudah turun temurun mereka yakini dan merupakan suatu warisan dari nenek moyang mereka.

Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu hal yang selalu melekat di dalam masyarakat. Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Ketika seseorang mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percaya dari pada yang kurang dipercayai.

Masyarakat suku Bajo yang dikenal dengan suku laut percaya akan kekuatan yang berasal dari laut yang merupakan sumber kehidupan, tempat mereka tinggal, begitupun dengan apabila mengalami gangguan kesehatan. Mereka masih percaya dengan orang-orang yang mereka yakini mempunyai kekuatan yang supranatural atau yang sering disebut dukun. Dukun menempati hampir di setiap struktur dalam masyarakat, dukun bukan hanya sebagai suatu profesi yang melekat pada seseorang yang dianggap mempunyai kemampuan medis tetapi sebagai tokoh yang mempengaruhi masyarakat. Masyarakat suku Bajo menganggap bahwa segala penyakit disebabkan oleh adanya gangguan dari saudara mereka yang ada di laut. Yang dimaksud dengan saudara mereka adalah ari-ari mereka, karena memang masyarakat suku Bajo memiliki tradisi membuang ari-ari bayi yang baru lahir, yang dianggap saudara dari bayi tersebut ke laut.

Berdasarkan perspektif peneliti kepercayaan masyarakat Suku Bajo terhadap orang pintar atau dukun masih sangat kuat dikarenakan pengetahuan yang mereka miliki secara turun temurun bahwa dukun adalah orang yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit yang di alami oleh



<https://doi.org/10.52103/jmch.v3i2.778>

masyarakat. Berdasarkan tingkat kepercayaan masyarakat yang meyakini bahwa dukun dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan berbagai macam pengobatan yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan secara turun temurun, karena hal ini sudah dilakukan sejak lama sehingga masyarakat Suku Bajo mempercayai jika dukun itu mampu menyembuhkan. Hal tersebut dikemukakan oleh salah seorang informan.

Kepercayaan ini menjadi kuat karena sudah seringkali dilakukan pengobatan dan orang tersebut merasakan kesembuhan, padahal pengobatan yang dilakukan secara sederhana mulai dari memberikan air, membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan *jappi-jappi*. Ada perubahan yang dirasakan secara langsung oleh informan berinisial AA meskipun sedikit, perubahan yang dirasakan setiap individu berbeda. Hal ini diperkuat oleh pendapat informan pendukung yaitu pelaksana program promkes mengatakan bahwa masyarakat Suku Bajo memang mempunyai kepercayaan yang sangat kuat terhadap orang pintar atau dukun. Dikarenakan di lingkungan Suku Bajo terdapat banyak dukun, dikatakan pula bahwa bukan hanya masyarakat Suku Bajo yang mayoritas mempunyai pendidikan rendah yang mempercayai dukun, masyarakat luar yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi ada yang mempercayai dukun.

Masyarakat Suku Bajo seluruhnya menganut agama Islam, namun mereka belum sepenuhnya melepaskan adat dan tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka. Adat dan kepercayaan masyarakat Suku Bajo tidak jauh dari laut karena hidup mereka di atas laut. Berbagai ritual dilakukan mulai dari kelahiran, perkawinan, penyembuhan penyakit bahwa sunat yang diwajibkan dalam hukum Islam pun erat kaitannya dengan laut.

Berdasarkan perspektif peneliti berbagai ritual yang dilakukan di Suku Bajo dipimpin oleh seorang dukun. Terdapat beberapa dukun di Suku Bajo, masing-masing dukun memiliki keahlian sendiri. Para orang tua biasanya mengenalkan dan mengajarkan anak tentang ritual-ritual yang dilakukan Suku Bajo secara turun temurun. Ritual pengobatan yang disampaikan, dilakukan berdasarkan tingkat penyakitnya. Berbagai ritual merupakan nilai-nilai budaya yang terus diwariskan secara turun temurun. Budaya dan kebiasaan dalam suatu daerah tidak mudah dilepas apalagi dihilangkan.

Budaya dalam masyarakat Suku Bajo telah lama terjadi dan menjadi budaya yang dominan, artinya kebiasaan yang dilakoni masyarakat Suku Bajo tidak mudah hilang bahkan terus dilestarikan sampai saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tersebut menjadi ideologi masyarakat Suku Bajo. Masyarakat Suku Bajo juga menganggap bahwa masyarakat diluar dari masyarakat Bajo susah untuk mempercayai hal-hal yang masyarakat Bajo telah yakini. Tetapi, adanya kepercayaan yang dimiliki sehingga mempengaruhi kesembuhan. Psikis masyarakat Suku Bajo yang mempercayai dukun sehingga berdampak pada kesembuhan mereka sehingga berulang untuk menggunakan pengobatan yang dilakukan oleh dukun. Biasanya masyarakat jika telah sembuh hanya mengorbankan ayam kampung lalu diserahkan ke dukun yang telah mengobatinya serta melemparkan ke laut. Karena mereka meyakini bahwa suatu penyakit yang menimpa mereka berasal dari saudara mereka yang ada di laut. Ada juga yang hanya menyediakan pisang lalu di bacakan shalawat sebagai tanda rasa syukur atas kesembuhan, hal ini dikemukakan oleh seorang informan yang berinisial NP.

Berdasarkan karakteristik informan yang mulai dari informan yang mempunyai Pendidikan SD dan mempunyai profesi sebagai ibu rumah tangga serta lingkungan yang membuat informan kurang bersosialisasi dengan masyarakat yang berada di daratan. Hal tersebut dikuatkan oleh informasi yang didapatkan dari informan kunci yang mengatakan bahwa masyarakat Suku Bajo mempunyai kepercayaan yang sangat kuat dengan dukun dikarenakan dukun di Suku Bajo sangat banyak. Bukan hanya masyarakat Suku Bajo yang mempunyai Pendidikan rendah yang mempercayai dukun, masyarakat luar yang memiliki pendidikan yang tergolong tinggi pun banyak yang mempercayai dukun sebagai orang yang bisa menyembuhkan penyakit.



Masyarakat suku Bajo mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap dukun yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Penelitian (Asrina, Sartika et al., 2018) Masyarakat yang tinggal di desa atau pedalaman lebih dominan memilih dukun sebagai penolong persalinan karena mereka menganggap dukun memberikan pelayanan dan kenyamanan saat proses persalinan, seperti memperlakukan pasien seperti anaknya sendiri serta banyaknya pelayanan dukun yang diberikan tidak seperti yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Lebih lanjut (Adila et al., 2020) Dukun beranak berperan dalam menolong ibu selama masa kehamilan hingga masa nifas yang berkaitan dengan budaya setempat. Umumnya mereka di percaya memberikan kekuatan spiritual melalui doa-doa, mantra, dan ritual-ritual adat yang dilakukannya, sehingga memberikan rasa nyaman pada ibu.

Lebih lanjut (Nizar, 2017) mengungkapkan bahwa kepercayaan masyarakat suku Bajo mengenai pengobatan tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit sangat kuat. Masyarakat suku Bajo mempunyai kepercayaan sendiri tentang pengobatan tradisional yang dianggap dapat menyembuhkan penyakit. Kepercayaan tersebut telah mereka yakini, karena merupakan warisan leluhur mereka yang telah dipercayai secara turun temurun. Karena sudah dibuktikan sendiri keberhasilannya oleh masyarakat suku Bajo.

Perilaku yang sudah muncul biasanya terkait dengan kepercayaan tanpa atau tidak memperdulikan apa yang menjadi perspektif atau yang menjadi pandangan secara umum di luar Suku Bajo. Hal ini dapat dijelaskan dalam teori Health Belief Model mengenai kepercayaan mengenai perilaku tersebut, Rosenstock (1982) dalam (Nugrahani, 2017) menyatakan bahwa individu percaya pada suatu perilaku bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan maka individu tersebut akan melakukan perilaku tersebut namun apabila manfaat yang didapat tidak sesuai maka perilaku tersebut tidak akan terjadi. Dalam melakukan tindakan terdapat faktor pendorong untuk memutuskan menerima atau menolak tindakan tersebut. Dorongan ada yang bersifat internal dan eksternal. Sumber / Refrensi ??

Berdasarkan analisa peneliti di lapangan bahwa kepercayaan masyarakat Suku Bajo terhadap pengobatan yang dilakukan oleh dukun masih sangat kuat hal ini disebabkan oleh kepercayaan yang mereka anut secara turun temurun yang merupakan warisan nenek moyang mereka. Begitupula kepercayaan mereka pada saat terkena suatu penyakit, mereka lebih mempercayai dukun dalam menyembuhkan penyakit tersebut dengan berbagai metode pengobatan berupa *jappi-jappi*, bacaan ayat Al-Qur'an, dan menggunakan air. Meskipun tidak diketahui apakah benar bacaan yang digunakan oleh dukun benar bacaan ayat-ayat Al-Qur'an karena dukun itu sendiri tidak ingin memberi tahu bacaan yang mereka gunakan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil dan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa Kepercayaan masyarakat Suku Bajo terhadap pengobatan yang dilakukan oleh dukun masih sangat kuat hal ini disebabkan oleh pemahaman yang mereka anut secara turun temurun yaitu jikalau terkena suatu penyakit penanganan awalnya yaitu ke dukun karena merupakan warisan nenek moyang mereka yang masih mereka lakukan dan percayai sampai sekarang.

Deklarasi Conflict of Interest

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA



<https://doi.org/10.52103/jmch.v3i2.778>

Aisyarah, E. E., & Ali Sodik, M. (2017). Aspek Sosial Budaya dalam Perilaku Kesehatan Masyarakat Di Indonesia. *IHK Strada Indonesia*, 1–7.

Asrina, A., Palutturi, S., & Andayanie, E. (2018). *Budaya dan Perilaku Kesehatan Masyarakat Buton Kota Baubau Sulawesi Tenggara*. 9(9).

Asrina, A., Sartika, A. D., Alwi, M. K., & Tenri, A. (2018). *Perilaku Pencarian Pengobatan dalam Penolong Persalinan Berdasarkan Tradisi pada Masyarakat Maniangpajo*. 1(April), 9–10.

Ikdafila, Asrina, A., & Kurnaesih, E. (2019). Perilaku Pencarian Pengobatan Penyakit Diare pada Balita di Masyarakat Suku Bajo Kabupaten Bone. *Patria Artha Journal of Nursing Science*, 3(1), 35–39.

Ilyas, A. (2017). *Paradigma Masyarakat tentang Dukun (Melacak Peran dan Posisi dalam Struktur Sosial Politik dan Ekonomi Masyarakat)*. 06(02), 309–328.

Moleong, Lexy J. Prof. Dr. (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. (hlm 19)

Nizar, M. 2017. *Pemberantasan dan Penanggulangan Tuberkulosis (Edisi Revisi)*. Gosyen Publishing: Yogyakarta. (hlm 59)

Noorkasiani. (2007). *Sosiologi Keperawatan*. Mocica. (hlm 139). Buku Kedokteran EGC

Nugrahani, R. R., Budihastuti, U. R., & Pamungkasari, E. P. (2017). *Health Belief Model on the Factors Associated with the Use of HPV Vaccine for the Prevention of Cervical Cancer among Women in Kediri, East Java*. 2, 70–81.

Oka, I. M., Parwata, A. D. I., Kimia, J., Kimia, L., Fmipa, O., & Udayana, U. (2016). *Obat tradisional*. 1–71

